

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang fenomena kesusastraan tentu tidak lepas dari kemunculannya. Hal ini disebabkan makna yang tersembunyi dalam karya sastra, tidak lepas dari maksud pengarang. Hal itu tentu berangkat dari peran ide yang terwujud dalam gagasan pengarang. Sebagaimana dikatakan Juhl (Sugihastuti, 2002: 3) bahwa kualitas sebuah karya sastra akan bertambah apabila arti sebuah karya itu sesuai dengan maksud pengarang. Hal tersebut mengindikasikan sebuah karya mempunyai arti atau nilai apabila sesuai dengan apa yang ingin diutarakan pengarang. Hal-hal tersebut dapat melukiskan ekspektasi seperti harapan, kritik, perasaan, kepekaan, dan pengetahuan. Sebagaimana menurut Kasnadi dan Sutejo (2010: 41), seseorang dalam menciptakan karya sastra mempunyai misi berupa gagasan, cita-cita, saran, harapan, kritik, dan lain-lain.

Daya kreativitas dapat dikembangkan melalui imajinasi, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berupa (1) daya pikir (di angan-angan) untuk membayangkan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb) mengenai kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang, dan (2) khayalan (Alwi, 2007: 425). Pengarang mempunyai ide dan gagasan yang terimplementasi dari daya respon panca inderanya terhadap berbagai

fenomena yang ada di sekitar dirinya. Model penulisan yang tertera, melalui gaya bahasa dan olah struktur, dalam karya sastra dapat dikaji berdasarkan kreativitas pengarang. Pranoto (2011: 9) menyatakan bahwa kreativitas dalam berkarya sastra atau *creative writing* merupakan tulisan yang menimbulkan efek-efek tertentu seperti menumbuhkan daya imajinasi, inspirasi, dan daya kritik pembaca. Karya sastra yang sampai kepada pembaca akan dibaca dengan segenap pembayangan, penghayatan, dan kekritisannya dalam memahami fenomena yang ada dalam karya sastra. Bahasa sastra tersebut dapat dikatakan mempunyai unsur ekspresif dan pragmatik (Jabrohim *et al*, 2009: 5).

Kreativitas merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap persoalan hidup dapat diselesaikan berdasarkan kemampuan masing-masing individu menurut daya kreativitasnya dengan melibatkan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut dapat berupa ide sebagai hasil pengendapan seseorang terhadap hal-hal yang ditangkap oleh panca indera. Ide yang didapatkan tersebut harus berbeda dengan karya yang sebelumnya, sikap berani tampil beda, dan melakukan inovasi atau eksperimen untuk mendapatkan kualitas penulisan karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, penulisan kreatif dihasilkan dari kemampuan berfikir dan belajar tentang banyak hal dengan melakukan eksplorasi untuk menemukan ide yang unik dan spesifik (Pranoto, 2011: 31-32).

Hasil pemikiran pengarang selanjutnya diimplementasikan ke dalam karya sastra dengan menunjukkan ekspresi yang terpancar dari gejolak batinnya. Semua keinginan, gagasan, perasaan, kepekaan, dan cita-cita

memengaruhi pemikiran pengarang sehingga dapat dikembangkan ke dalam penulisan. Pengarang harus dapat mengorganisasikan kepekaan, persepsi, dan perasaan dengan berbekal pengetahuan yang dimiliki untuk menjelaskan berbagai fenomena yang diamati. Hal-hal tersebut yang memengaruhi kekhasan ide seseorang mengenai suatu permasalahan. Kekhasan ide seseorang dapat berpengaruh pula terhadap proses penciptaan karya sastra.

Sebagaimana dikatakan oleh Abrams (1953: 22), dalam dunia internal pengarang terdiri dari kepekaan, persepsi, pengetahuan, dan perasaan yang dikemas dalam media bahasa dapat memberikan cerminan terhadap dunia eksternal berupa karya sastra. Pendekatan ekspresif pengarang berangkat dari kondisi realitas yang dapat mengusik perasaan dan pemikirannya. Setiap fenomena yang ditangkap panca indera pengarang dapat memengaruhi terbentuknya gagasan sehingga dapat menjadi ide penulisan. Fenomena tersebut dapat dipola menurut bentuk tulisan yang tertata dalam diksi, narasi, dan gaya bahasa berdasarkan selera pengarang. Hal tersebut dapat berlaku bagi penulisan prosa yang memainkan unsur narasi dan imajinasi.

Konsep awal penulisan karya sastra dapat dikembangkan dalam penentuan tema cerita dan gagasan utama. Konsep awal tersebut berupa ide yang dikemas menjadi gagasan penulisan. Kreativitas perlu diberi rangsangan dan dorongan agar dapat berkembang dengan baik serta maksimal. Untuk itu perlu faktor pendukung agar kualitas kreativitas karya sastra dapat teruji. Permasalahan tersebut dapat dikaji dengan pendekatan proses kreatif untuk menganalisis kreativitas dalam penciptaan karya sastra. Karya yang dapat

dikaji dalam penelitian ini adalah novel sebagai pelukisan pengalaman pribadi pengarang.

Selanjutnya, untuk menjelaskan proses kreatif penciptaan novel, diperlukan pendekatan yang dikemukakan oleh William Miller tentang beberapa tahapan penulisan. Menurut Miller dalam kutipan buku *Catatan Kecil Menulis Cerpen* (Sumardjo, 2001: 69) disampaikan bahwa proses kreatif dibagi dalam lima tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan (prapenulisan), (2) tahap inkubasi, (3) tahap iluminasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap evaluasi/revisi. Hasil pemikiran ini juga berangkat dari kondisi tentang kurangnya apresiasi terhadap pendekatan kreativitas dalam pengkajian karya sastra. Menurut Pranoto (2011: 5) kajian tentang menulis kreatif masih merupakan barang langka di tengah masyarakat. Ditegaskan oleh Wellek dan Warren (1993: 97) bahwa proses kreatif berperan penting dalam penciptaan karya sastra, yang dimulai dari dorongan bawah sadar hingga perbaikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini ditinjau dari sisi ekspresivisme karena merupakan kajian sistematis mengenai psikologi pengarangnya dan proses kreatif. Menurut Wiyatmi (2011: 33), wilayah kajian psikologi pengarang berhubungan dengan aspek kejiwaan pengarang yang meliputi penciptaan karya sastra, pengalaman individual dan lingkungan pengarang, serta tujuan khusus yang berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap kejiwaan dan karakter pengarang, sehingga dapat memunculkan daya ekspresi dalam penciptaan karya sastra.

Kreativitas pengarang dipengaruhi oleh faktor pribadi yang melekat dalam diri pengarang. Sebagaimana ditegaskan oleh Wellek dan Warren (1993: 105) bahwa psikologi dapat menjelaskan proses kreatif melalui metode mengarang. Pendekatan ini memandang ekspresi pengarang, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan, pemikiran pengarang, dan sebagai hasil imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi, pikiran, dan perasaan. Hal tersebut dapat menjelaskan pengaruh batin atau karakter pengarang terhadap fenomena yang dirasakan. Pengaruh eksternal yang dirasakan pengarang dapat terekspresikan dalam penciptaan karya sastra. Selanjutnya, proses tersebut dapat dikaji dengan pendekatan psikologi untuk menjelaskan metode perwujudan hasrat berupa mimpi-mimpi dan harapan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian diarahkan pada kreativitas Hanum Salsabiela Rais dalam penciptaan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Adapun isinya, novel ini mengungkapkan fenomena hubungan Islam dengan Eropa yang pernah diamati Hanum setelah mengelilingi beberapa negara di Eropa. Hanum, dilihat dari segi kreativitas, dapat mengungkapkan ide yang berbeda tentang perkembangan Islam yang terjadi di Eropa. Sebagaimana pengarang beberapa novel fiksi terkenal yang mengusung dakwah Islam, namun isinya cenderung mengimplementasikan nuansa dakwah dalam bentuk penceritaan yang sekedar menunjukkan nilai baik dan buruk suatu perbuatan. Bersamaan dengan itu, kuatnya ajaran Islam yang harus diamalkan pembaca terhadap isi karya tersebut terkesan menggurui. Hal itu dikarenakan kuatnya ajaran Islam yang harus dipraktekkan pengarang tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti memilih Hanum karena ia memiliki kualitas ide yang berbeda dari beberapa pengarang fiksi Islami tersebut. Jika para pengarang tersebut mengusung nilai-nilai Islam namun harus menyampaikan dakwahnya seideal mungkin, maka Hanum menunjukkan nilai-nilai Islam dari segi intelektual dan kreatif. Adapun penggambaran sejarah kemajuan Islam disertai gaya penulisan sederhana dan berseni, menjadikan kualitas dan nilai tersendiri bagi kreativitas Hanum. Gaya penulisan sederhana ini dituliskan dalam bentuk catatan perjalanan sebagai refleksi perjalanan Hanum dan Ranga untuk menemukan nilai-nilai Islam yang diyakini masih tersisa di beberapa negara Eropa. Gaya penulisan itu tidak lepas dari pengalamannya di dunia jurnalistik sehingga Hanum banyak belajar tentang gaya penulisan. Kepekaan, imajinasi, dan pengetahuannya dapat dibuktikan dalam isi novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Hanum Salsabiela Rais merupakan orang yang mempunyai pandangan luas tentang Eropa dalam kesusastraan. Kisah perjalanan Hanum selama tiga tahun di Eropa dapat memberikan pengalaman tentang dunia Islam sehingga terbentuk dalam kreativitasnya. Selain pandangan luas, pandangan yang berbeda mengenai Eropa dalam dunia kesusastraan juga disampaikan Hanum. Ide penulisan novel yang mencerminkan diri Hanum berbeda dengan beberapa pengarang novel untuk pembaca remaja dan sastrawan yang pernah menjadikan Eropa sebagai setting cerita. Sebab, Hanum menjadikan Eropa sebagai peninjau aspek historis perkembangan Islam di Eropa sedangkan pengarang yang lain hanya melihat dari sisi eksotisme. Ditinjau dari

kontennya, Hanum mengusung tema dakwah untuk menjelaskan tentang pengaruh kemajuan Islam di Eropa dengan penggambaran dari sisi historis.

Fenomena yang berkaitan dengan pengaruh kemajuan peradaban dapat memberikan sentuhan rasa berupa kekaguman, ketakjuban, hingga memunculkan daya kreativitasnya sebagai luapan ekspresi. Hal tersebut dapat menjadi cerminan ide. Berbagai kondisi batin Hanum yang dipengaruhi oleh realitas tersebut dapat terlukis dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Kisah itu dikemas dengan menceritakan petualangan di Eropa bersama Rangga Almahendra (suami) dan beberapa teman perjalanan Hanum, yang mampu menjelaskan sejarah Islam di Eropa, untuk menemukan misteri peradaban Islam yang kini hampir sulit dilacak.

Meskipun novel ini mengisahkan tentang petualangan Hanum dan Rangga, namun gaya penulisan ini memiliki unsur narasi dan gaya bahasa sebagai luapan ekspresi. Berbeda dengan beberapa buku catatan perjalanan (*travel writing*) yang hanya memberikan gambaran berupa destinasi, biaya, hingga tips perjalanan. Menurut Rangga Almahendra, gaya penyampaian tersebut kurang memberi gairah dan pelajaran hidup bagi pembaca. Hal tersebut yang dapat menjadi titik tumpu kajian terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan melihat sisi kreativitas dan kejiwaan sehingga memberikan suatu nilai tersendiri dalam hal kesusastraan.

Kemudian, agar dapat mendukung kreativitas Hanum, diperlukan peran Rangga sebagai pengarang kedua yang membantu dan memberi dorongan terhadap pengarang. Rangga merupakan faktor pendukung yang dapat menyajikan data-data dan referensi tentang situasi yang terjadi di Eropa.

Dilihat dari kualitas kreativitas novel ini, penulisan Hanum lebih dominan karena mampu menonjolkan unsur narasi dan gaya bahasa. Hanum juga dapat mengolah gaya bahasa dan penulisan sehingga seni berbahasanya mempunyai nilai dari segi kualitas rasa.

Untuk dapat meninjau pengarang, diperlukan analisis dari sisi biografi. Sebagaimana dikatakan Kasnadi dan Sutedjo (2010: 41-42), biografi sangat penting karena menyangkut sebab-sebab yang memunculkan keinginan pengarang untuk menciptakan karya sastra di samping kejiwaan dalam proses kreatifnya. Biografi Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra perlu dikaji dari berbagai sumber untuk menghubungkannya dengan penciptaan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Hal itu bisa dilihat dari pengalaman, kehidupan pribadi, dan latar belakang perkembangan menuju proses penciptaan karya sastra. Biografi dapat diperoleh dari artikel maupun wawancara.

Berdasarkan profil, Hanum merupakan pengarang yang masih tergolong baru untuk jagad dunia kesusastraan. Tetapi kreativitas Hanum merupakan hal yang berbeda dalam jagad kesusastraan saat ini. Kemampuan narasi, olah bahasa, estetika, hingga pengetahuan/intelektual merupakan hal yang berbeda bagi perkembangan novel-novel yang bertema Islam juga buku-buku mengenai catatan perjalanan untuk saat ini. Beberapa karya yang telah dihasilkan, antara lain: *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Berjalan di Atas Cahaya*, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, dan yang terbaru adalah *Faith and The City*. Hanum memulai penulisan sejak terbitnya buku *Menapak Jejak*

Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta tahun 2010. Disusul dengan penciptaan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* pada tahun 2011 dan mengalami cetakan ketujuh belas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreatif Hanum Salsabiela Rais dalam penciptaan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?
2. Bagaimana perwujudan mimpi dan harapan Hanum Salsabiela Rais dalam proses penciptaan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian terhadap proses kreatif Hanum Salsabiela Rais ditinjau dari aspek psikologi sastra dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Dapat mengetahui proses kreatif Hanum Salsabiela Rais dalam menulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.
2. Dapat memahami perwujudan mimpi dan hasrat Hanum Salsabiela Rais dalam penciptaan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

D. Pembatasan Masalah

Beberapa ruang lingkup penelitian proses kreatif Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam novel berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* ditinjau dari psikologi sastra dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mengkaji proses kreatif Hanum Salsabiela Rais dalam penciptaan novel berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa*.
2. Menjelaskan perwujudan mimpi dan hasrat Hanum Salsabiela Rais sebagai penuangan ekspresi dalam proses penulisan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat itu adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan dalam kajian proses kreatif. Proses kreatif dalam meneliti karya sastra penting perannya untuk perkembangan keilmuan sastra mengenai kepengarangan. Selain itu, dapat memahami peran psikologi sastra terhadap ekspresi pengarang dalam proses kreatif penciptaan novel. Pembaca dapat memperluas sudut pandang mengenai kesusastraan dan paradigmanya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sarana informasi bagi pembaca tentang proses kreatif dalam tinjauan psikologi sastra. Informasi tersebut juga dapat

menjadi langkah awal bagi pembaca untuk mampu mengembangkan karya sastra. Pemahaman terhadap teori proses kreatif dapat menjadi penunjang bagi pembaca untuk menghasilkan karya berkualitas. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi terhadap teori psikologi dalam penciptaan karya sastra. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber kajian untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan sebagai langkah-langkah teknis dalam menyusun penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan saat menyusun penelitian. Adapun sistematika penulisan itu disusun dalam beberapa bagian sebagai berikut.

BAB I adalah bagian awal penelitian yang menjelaskan tentang alasan peneliti memilih proses kreatif dengan psikologi sastra sebagai tinjauannya terhadap Hanum Salsabiela Rais dalam penulisan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Bagian pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II adalah bagian setelah pendahuluan yang menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu dan teori yang digunakan. Bagian ini merupakan tinjauan pustaka dan landasan teori yang memaparkan tentang penelitian sebelumnya dan dasar teori disertai kerangka pikir. Kerangka pikir merupakan pemetaan sederhana tentang langkah-langkah penelitian.

BAB III adalah bagian yang menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian. Bagian ini merupakan metode penelitian yang memaparkan tentang

jenis penelitian, sumber data dan objek penelitian, teknik pemerolehan data, dan metode analisis data.

BAB IV adalah bagian isi yang memaparkan analisis proses kreatif Hanum Salsabiela Rais dalam tinjauan psikologi sastra terhadap penciptaan novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*.

BAB V adalah bagian penutup yang memaparkan hasil akhir dari permasalahan yang telah diteliti. Bagian ini memuat simpulan dari hasil analisis disertai saran untuk penelitian selanjutnya.

LAMPIRAN adalah bagian yang memaparkan tentang data-data penelitian. Bagian lampiran memuat biografi pengarang, sinopsis novel, hasil wawancara pengarang, dan artikel berupa ulasan tentang pengarang.